

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian skripsi ini, dapat dijawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pengejawantahan kosmologi Jawa dalam tata ruang dan bentuk Keraton Yogyakarta.

Di dalam kosmologi Jawa, terdapat empat konsep utama yang merupakan sumber dari segala kehidupan manusia Jawa. Konsep pertama yaitu Filosofi hidup Jawa, dimana di dalamnya manusia Jawa memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan, *Sangkan Paraning Dumadi*, hingga Manunggaling Kawula Gusti. Konsep yang kedua adalah Konsep *Jambudvipa*, kepercayaan tentang susunan *jagad* yang kekuatannya bersumber pada Gunung Meru. Konsep ini mewujudkan adanya sistem hirarki vertikal dan hirarki horizontal, serta kepercayaan dengan alam terutama gunung dan laut. Konsep yang ketiga adalah *Sadulur Papat Lima Pancer*, kepercayaan bahwa manusia lahir di dunia bersama dengan empat saudara janin lainnya. Konsep ini mewujudkan adanya empat arah mata angin dengan satu pusat yang disebut pancer, pusat dari energi *jagad*. Konsep yang keempat adalah Dualisme, kepercayaan bahwa dalam *jagad* Jawa, segalanya berpasangan, baik-buruk, perempuan-laki-laki, atas-bawah, semuanya adalah kesatuan tunggal yang mewujudkan harmonisasi *jagad gedhe* dan *jagad alit*. Semua konsep tersebut terwujud dalam hidup Jawa melalui tradisi, religi, dan ilmu pengetahuan.

Dalam arsitektur Keraton Yogyakarta, Konsep Filosofi Hidup Jawa termanifestasi pada rangkaian pelataran keraton, dimulai dari Alun-alun Kidul yang melambangkan bibit kehidupan hingga Alun-alun Lor yaitu kembali ke awal mulanya. Konsep ini termanifestasi pada sirkulasi pelataran keraton, yang tiap tahapnya dipisahkan dengan gerbang/regol. Konsep ini juga terwujud pada ekspresi massa bangunan Keraton, yang menyampaikan pesan baik dari bentuk, warna, maupun ornamentasi.

Konsep Jambudwipa termanifestasi pada tata ruang Keraton Yogyakarta yang memiliki sumbu utama utara-selatan, mengarah kepada Gunung dan Laut. Dalam konsep *Jambudvipa*, pusat merupakan tempat terkumpulnya energi, dan dalam tatanan keraton, energi ini terdapat pada pelataran Kedhaton. Kedhaton merupakan hirarki ruang tertinggi yang dilapisi tiga lapisan pelataran di bagian utara dan bagian selatan, seperti lapisan gunung di *Jambudvipa*. Konsep *Jambudvipa* juga terwujud pada bentuk massa

bangunan, terutama perbedaan elevasi bidang lantai yang melambangkan derajat kepentingan ruang (dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah).

Konsep Dualisme termanifestasi dalam Keraton Yogyakarta dengan susunan massa bangunan yang umumnya simetris dan selalu berpasangan. Konsep bentuk yang simetris dan selalu berpasangan dibuat untuk menciptakan keseimbangan *jagad gedhe* dan *jagad alit*.

Dapat disimpulkan bahwa konsep kosmologi Jawa yang cukup abstrak terejawantahkan dalam susunan massa, tata ruang, orientasi, sumbu, ekspresi bangunan, elemen *soft space-hard space* dan sirkulasi pada pelataran Keraton Yogyakarta serta massa-massa yang berada di dalamnya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian “Manifestasi Kosmologi Jawa dalam Tata Ruang dan Bentuk Keraton Yogyakarta dapat diajukan saran sebagai berikut:

- Perancangan dan perencanaan tata ruang dan bentuk Keraton Yogyakarta sebaiknya terus dilestarikan baik dari wujud fisik maupun non fisik karena mengandung jati diri kehidupan manusia Jawa.
- Keraton Yogyakarta mewarisi nilai-nilai kehidupan Jawa yang menciptakan identitas bagi masyarakatnya sehingga perlu diadakan pemeliharaan dari semua pihak, tidak hanya pihak keraton.
- Melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana konsep tata ruang dan bentuk Keraton Yogyakarta berdampak dengan bangunan maupun pemukiman di sekitar keraton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., 2012. *The Javanese Perceptions of Landscape*. Jakarta: Trisakti University Press.
- Aryanti, T., 2017. . "Vision and Gendered Space: Making Women Invisible in Yogyakarta Sultanate Palace. *Space and Culture* ): , Volume 20, no. 3, pp. 301-314.
- Ashadi, 2017. *Alub-alun Kota Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Behrend, T., 1989. Kraton and cosmos in traditional Java.. *Archipel* , Volume 37.
- Brotodiningrat, 1978. *Arti Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Keraton.
- Dian Basri, I. A. D. M. I. A., 2020. Identifikasi Elemen Arsitektur. *Arsitekta*, 2(1).
- Frick, H., 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Semarang: Yogyakarta and Soegijapranoto University Press.
- Hermawan, B., 2015. *Ornamentasi pada Bangsal Ponconiti di Keraton Yogyakarta*. s.l.:s.n.
- Hermawan, P., 2019. Perkembangan Bentuk Atap Rumah Tradisional Jawa. *SENADA*.
- Herusatoto, B., 1984. *Symbolisme dalam budaya Jawa*. s.l.:Hanindita.
- Ismunandar, R. M. ..., 1986. *Joglo, arsitektur rumah tradisional Jawa..* s.l.:Dahara Prize.
- Lombard, D., 1996. *Nusa Jawa: Batas-batas pembaratan*. 1 ed. s.l.:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F., 1984.. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: s.n.
- Pitana, T., 2007. Reproduksi Simboik Arsitektur Tradisional Jawa. *Gema Teknik*.
- Prabasmara, P. W. S. Y. T., 2020. Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Volume 16, pp. 44-51.
- Purnomo, A., 2007. Analisa Perbandingan Saka pada Bangunan Pendopo Jawa.. *Ambiance*.
- Purwanto, 2005. Kosmologi Gunung Jawa. *Jurnal Seni Imajinasi*.
- Santosa, R., 2000. *Omah: membaca makna rumah Jawa..* s.l.: Yayasan Bentang Budaya.
- Schulz, N., 1988. *Architecture, Meaning and Place Selected Essays*.

- Setiawan, E. A., 2009. *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: s.n.
- Simonds, J., 1997. *Landscape architecture: a manual of site planning and design*. s.l.:s.n.
- Tjahjono, G., 1989. Center and Duality in Javanese Dwelling. *Dwelling Settlements and Tradition; Cross Cultural Studies*,.
- Trancik, R., 1986. *Finding lost space: theories of urban design*. s.l.:John Wiley & Sons.
- Tuan, Y.-F., 2001. Space and place: The perspective of experience. *U of Minnesota Press*..
- Wardani, L., 2012. Pengaruh pandangan sosio-kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap eksistensi Keraton Yogyakarta.. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*.
- Wardani, L. K., 2009. Makna Bangunan Keraton Yogyakarta.
- Wardani, L. K., 2011. Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Dimensi Interior*.
- Widayat, R., 2017. *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*. s.l.:Dwi-Quantum.
- Yunianti, E., 2018. Kajian Estetika Ornamaen pada Elemen Masjid Agung Surakarta. *Indonesian Journal of Conservation*, Volume 7.

